

Pemahaman Informasi melalui Keterampilan Membaca Cepat dari Berbagai Media pada Era Globalisasi

Annisa Fitria¹, Aida Nurhesti², Yanuar Hamid³, Kurnia Wigianti⁴, Della Selfi Sari⁵

STKIP PGRI LUBUKLINGGAU

¹alamat@email.ac.id, ²alamat@email.ac.id

Submitted: 2021-07-28
Accepted: 2022-01-04

Published: 2022-01-30

DOI: -/LinggauJurnalOfElementarySchool Education..xxxx
URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese>

ABSTRAK

Penelitian ini menguraikan berbagai teknik membaca cepat dan penerapan dalam memahami berbagai informasi melalui buku dan media massa. Hasil pelatihan keterampilan membaca cepat di Larompong adalah: melalui latihan intensif pesuluh dapat membaca bacaan secara cepat dan tepat, rata-rata 820 kata permenit. Melalui kerja individu, kelompok, dan praktik secara langsung, setiap individu dan kelompok, pesuluh dapat memperoleh pemahaman tentang cara-cara membaca cepat terhadap tulisan pada berbagai jenis buku, media cetak, dan elektronik.

KataKunci: Pemahaman, Keterampilan, Membaca

ABSTRACT

This study describes various speed reading techniques and their application in understanding various information through books and mass media. The results of the speed reading skill training in Larompong are: through intensive training the instructor can read the text quickly and accurately, an average of 820 words per minute. Through individual, group, and direct practice, each individual and group, students can gain an understanding of how to read quickly the writings of various types of books, print and electronic media.

Keywords: Comprehension, Skills, Reading

PENDAHULUAN

Pemahaman informasi melalui media cetak pada era globalisasi sekarang ini memerlukan keterampilan membaca cepat. Banyak buku yang mesti dibaca dan waktu membacanya semakin terbatas mengingat banyaknya kesibukan. Jadi, memerlukan keterampilan membaca cepat dalam waktu singkat. Berdasarkan data

UNESCO pada tahun 1991 terdapat 863.000 judul terbitan baru dan setidaknya 20.000 jurnal ilmiah di seluruh dunia. Dalam kurun waktu tahun-tahun ke depan jumlah itu semakin bertambah seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, kemajuan pendidikan, serta meningkatnya

kebutuhan akan informasi melalui media cetak.

Visi pengembangan masyarakat belajar seperti yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 telah dilaksanakan oleh pemerintah. Dalam tahun 1995, lembaga pendidikan kita telah berhasil meluluskan sebanyak 3.575.264 murid SD, 1.740.106 SLTP, 1.145.866-murid SLTA, dan 303.330 orang sarjana dan diploma. Dengan kata lain masyarakat kita sudah meningkat dari *unschooling society* menjadi *schooling society*. Namun, baik kualitas sebagai *literate society* maupun kualitas untuk *schooling society* saja belum cukup untuk membangun suatu kehidupan bangsa yang cerdas. Kualitas masyarakat yang mampu membaca (*literate society*) itu masih harus dikembangkan menjadi masyarakat yang benar-benar memanfaatkan kemampuan membaca yang benar-benar membaca (Assiddiqie, 2000). Artinya, kualitas itu hanya dapat dicapai apabila dengan kegiatan membaca cepat dan cermat. Jika tidak demikian, maka setiap individu tersebut akan tetap ketinggalan informasi sehingga ia membiarkan informasi berlalu tanpa bekas.

Pengembangan kemampuan membaca yang di terapkan pada siswa SLTP-SMU di negara-negara yang kualitas SDM-nya di atas negara kita. Applebee (1993) melaporkan hasil penelitiannya di 1210 SLTP dan SMU AS kelas 7 s.d. 12 (1989). Siswa SLTP di Negara itu selama tiga tahun membaca 3312 halaman, dan siswa SMU sepanjang tiga tahun membaca 4828 halaman. Ketika mereka masuk di perguruan tinggi, selama 6 tahun di SLTP- SMU telah terlatih membaca 8126 halaman. Ini baru buku bacaan sastra wajib belum dihitung buku bacaan wajib di kelas lainnya seperti kelas ekonomi, sejarah, dan lain-lainnya yang tidak diteliti.

Siswa SMU saat ini di Malaysia buku yang wajib di baca adalah 12 novel, 1 cerita pendek, 8 drama, 18 puisi modern, 18 puisi tradisional, dan 12 prosa tradisional. Sebagai bandingan rasa risau kita saksikan SMU di Indonesia masih saj kini melompat-lompat di tempat, di titik nol buku sastra secara nasional (Ismail, 2003: 14-14). Jadi, perlu pengukuran kecepatan membaca. Pengukuran kecepatan membaca dengan menggunakan perangkat lunak untuk meningkatkan kegemaran membaca telah dikembangkan

pada mahasiswa FBS Unnes, Semarang (Subyantoro, 2007:80). Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 31% anak mengalami kesulitan belajar membaca yang harus ditangani oleh tutor secara intensif. Umur 9 tahun lebih 50% anak mengalami problem dalam membaca khususnya dalam bahasa pertama, bahasa ibu (Keren, 2003: 10).

Masyarakat Indonesia secara dominan hidup dalam budaya lisan dan budaya menonton. Opini banyak ditentukan oleh kuatnya strategi komunikasi lisan dan visual, daripada dengan bacaan dan berbagai jenisnya (Hamijaya, Nunung K. Rukmana, dan Idea Suciati, 2008: 34). Kebiasaan membaca dan menulis, bila kita perhatikan pada data Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) Pusat menyebutkan, pada 2008 lalu tidak kurang dari tahun sebelumnya. Hal ini tampak dari peningkatan jumlah penerbit yang pada tahun 2007 lalu 179 buah, setahun berikutnya menjadi 185 buah, menurut Ikapi Pusat, “Jumlah buku yang diterbitkan terus bertambah. Meski krisis, orang tetap membaca buku.” (Setia Darma Madjid, Pikiran Rakyat, 5 Februari 2009; Neulis: <http://arinet.word.com>, diakses 22 Desember 2010. Berdasarkan uraian ini

maka sangat perlu dan mendesak untuk diadakan pelatihan pengajaran keterampilan membaca cepat kepada remaja, khususnya remaja Karangtaruna di Kec. Larompong, Kab.Luwu dengan alasan bahwa mereka sangat tepat dan segera dapat mengimbaskan kepada remaja lainnya, terutama kepada remaja yang ada di sekitar Kec. Larompong.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelatihan ini adalah: 1. Melatih remaja karangtaruna Kec. Larompong membaca cepat; 2. Mendeskripsikan tingkat kemampuan remaja karangtaruna Kec. Larompong membaca cepat. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini yakni: 1. Peserta pelatihan memperoleh wawasan yang luas tentang membaca cepat; 2. Peserta pelatihan termotifasi membaca literature atau bahan bacaan lainnya dengan penuh kesenangan sehingga tidak ada waktu luang yang digunakan untuk kegiatan yang sifatnya negative misalnya tawuran.

Membaca cepat adalah membaca dengan kecepatan tinggi dengan tidak dengan tidak mengabaikan pemahaman terhadap bacaan (Nurhadi, 1987: 32). Pemahaman berkaikaitan dengan keefektifan membaca, artinya peningkatan kecepatan membaca harus

diikuti oleh peningkatan pemahaman terhadap isi bacaan. Jadi memerlukan keterampilan membaca. Keterampilan membaca yaitu membaca untuk memperoleh berbagai informasi secara khusus (Clementson, 2010: 2).

Kecepatan membaca yang memadai disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Siswa kelas akhir sekolah dasar atau siswa setingkat sekolah lanjutan pertama berkisar 250 kata per menit; mahasiswa 325 kata per menit; mahasiswa pascasarjana dengan program doctor berkisar 400 kata per menit. Bagi orang dewasa (tidak bersekolah) kecepatan itu bisa turun lagi, dan dianggap memadai pada kecepatan 200 kata per menit.

Kecepatan membaca siswa Sekolah Dasar berdasarkan rincihan kelasnya oleh Harret (1957: 85) dalam Taringan (1991: 29-30) dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

SD KELAS	KECEPATAN MEMBACA KATA PER MENIT
1	60-80
2	90-110
3	120-140
4	150-160
5	170-180
6	190-250

METODE

Kegiatan ini berkaitan dengan unit

perpustakaan, media massa, dan penerbitan. Di dalam pelaksanaan pelatihan, penyuluh menggunakan berbagai metode, yaitu: ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan materi penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut bahwa pelatihan telah selesai dilaksanakan dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil yang telah dicapai dikatakan memadai. Alasan memadai karena:

1. Penyuluh dapat mengetahui pengertian membaca cepat, kegunaan membaca lancar (baca pilih, baca lompat, baca layap, teknik membaca skimming, teknik membaca skanning, dan teknik membaca teli.
2. Penyuluh dapat membaca cepat di atas standar minimal bagi tingkat SMP dan SMA yaitu rata-rata mereka dapat membaca bacaan surat kabar, buku, majalah dan bacaan lainnya dengan cepat, yaitu 280 kata per menit. Hal ini telah ideal pada level SMP dan SMA. Di bawah rata-rata level mahasiswa, yaitu 350 kata per menit.
3. Penyuluh dapat mempraktikkan berbagai teknik membaca cepat, yaitu: Membaca

dengan tujuan untuk mencari informasi tertentu (spesifik) secara cepat dan tepat disebut teknik membaca skimming (skimming). Contoh lain dari teknik membaca skimming adalah (1) mencari makna tertentu dalam kamus (2) mencari pendapat-pendapat atau definisi-definisi sebuah istilah menurut ahli-ahli tertentu, (3) mencari nomor telepon seorang sahabat dalam buku telepon dan dalam memori HP, (4) mencari keterangan tentang sebuah istilah dan penjelasannya dalam sebuah ensiklopedi, dsb. Selanjutnya, membaca untuk tujuan ingin mengetahui isi keseluruhan sebuah buku secara cepat dan menyeluruh, sedangkan waktu yang tersedia cukup terbatas disebut teknik membaca skanning (scanning). Dalam hal ini, tingkat kemampuan pemahaman membaca yang sangat menentukan.

SIMPULAN

Pelatihan keterampilan membaca cepat di Larompong ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Motivasi peserta mengikuti pelatihan sangat tinggi, terbukti bahwa kehadiran para peserta di atas 95%. Umumnya pesuluh bersemangat mengikuti materi pelatihan,

walaupun materi tersebut baru bagi mereka seperti membaca tulisan yang ditampilkan di televisi secara cepat. Melalui latihan secara intensif pesuluh dapat membaca bacaan secara tepat dan cepat, rata-rata 280 kata per menit. Melalui kerja individu, kelompok, dan praktik secara langsung, setiap individu/kelompok, pesuluh dapat memperoleh pemahaman tentang cara-cara membaca cepat terhadap tulisan pada berbagai media cetak dan elektronik. Pesuluh memperoleh informasi dari hasil bacaan tersebut sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Applebee, A. N.(1993). *Literature in the Secondary School- Studies of Curriculum and Instruction in the United State*. Urbana, Illinois: national Coouncil of Teacher of English.
- Assidiq, Jimmy.(2000). *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Clemenson, Theresia.(2010). *Natural English, Reading Writing Skill*. Amerika: Oxford University Press.
- Hamijaya, Nunu A., Nunung K, Rukmana, dan Idea Suciati.(2008). *Quick reading*,

- Melejitkan DNA Membaca.*
Bandung: Refika Offset.
- Hawang Hanafie, Sitti.(1998). *Baca Cepat dan Efektif: Alternatif Tuntunan Alih Informasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia pada Era Informasi dan Kesenjangan (Globalisasi).*
Makassar: FBS, UNM.
- Ismail, Taufik.(200).*Anak-anak Bangsa tak Rabun Membaca dan Tak Pincang*
*mengarang.*Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhadi.(1987) *Membaca Cepat dan Efektif.* Bandung:CV Sinar Baru
- Rahmawati, N. (2010). *Meningkatkan Mutu Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah*
<http://arinet.word.com>, diakses 22
- Soedarso.(2008). *Speed Reading, Sistem Membaca Cepat dan Efektif.*
Jakarta: PT Gramedia
- Subyantoro. *Pengembangan Perangkat Lunak (Software) Pengukuran Kecepatan Efektif Membaca (KEM) untuk Meningkatkan Kegemaran Membaca.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan.
- Tankersley, Karen.(2003). *The Thread of Reading, Strategies for Literacy Development.*America: Association for Supervision and Curriculum Development, ASCD.
- Tampubolon, D.P.(1987). *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien.* Bandung: Angkasa.
- Taringan H.G.(1987). *Ekspresif.* Bandung: Angkasa.
- _____.(200). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: angkasa.